

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Simbolisasi Sakralitas pada Arsitektur Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta” memberikan gambaran bahwa, sakralitas pada bangunan masjid dapat diindikasikan melalui simbolisasi yang terdapat pada elemen bangunan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat disimpulkan jawaban dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Aspek-aspek apa saja yang secara signifikan mempengaruhi simbolisasi sakralitas pada arsitektur Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta?

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aspek yang memengaruhi simbolisasi sakralitas pada Masjid Gedhe Kauman. Kebudayaan Jawa yang kaya akan tradisi, turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap simbolisasi sakralitas yang terwujud dalam arsitektur Masjid Gedhe Kauman. Pengaruh budaya Jawa dapat diamati pada penggunaan ornamen-ornamen khas Jawa yang diterapkan pada elemen masjid. Pengaruh ini juga diperlihatkan pada penyusunan ruang masjid yang memiliki kemiripan dengan penyusunan rumah tradisional Jawa.

Aspek lain yang juga memengaruhi simbolisasi sakralitas ini adalah ajaran Hindu. Pengaruh ini diterapkan melalui kemiripan bentuk atap tajug bertingkat dengan gunung Meru yang dianggap mewakili pusat kosmos dalam kepercayaan Hindu. Selain pada bentuk atap, pengaruh ajaran Hindu lainnya juga dapat dilihat pada bentuk denah masjid yang berbentuk bujur sangkar, mencerminkan kemiripan dengan denah-denah candi. Gagasan Islam sebagai salah satu aspek yang sangat berpengaruh turut melibatkan simbolisasi sakralitas dalam arsitektur Masjid Gedhe Kauman, menjadikan bangunan ini sebagai perpaduan harmonis antara unsur-unsur budaya Jawa, ajaran Hindu, dan nilai-nilai Islam.

5.1.2 Bagaimana bentuk simbolisasi sakralitas pada arsitektur Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta?

Bentuk simbolisasi sakralitas pada Masjid Gedhe Kauman ditinjau melalui dua aspek, yaitu aspek tata letak, serta aspek bentuk. Penempatan Masjid Kauman di bagian barat alun-alun merupakan integrasi dari rencana tata kota yang berkaitan erat dengan sumbu filosofis utara-selatan dan timur-barat. Penerapan konsep

tersebut menyebabkan arah orientasi bangunan sedikit menyimpang dari arah kiblat. Mihrab berperan sebagai simbolisasi yang mengindikasikan arah kiblat, namun karena terdapat perbedaan arah orientasi, penegasan arah kiblat dalam ruang salat ditegaskan kembali melalui penggunaan karpet dengan motif garis sebagai panduan bagi jemaah.

Dalam ruang lingkup tapak, hierarki tercermin melalui elevasi bangunan masjid yang lebih tinggi dan lebih besar secara dimensi dibandingkan dengan massa penunjang lainnya. Hal ini juga dipertegas melalui adanya dinding pembatas yang menjadi simbol peralihan antara area yang bersifat profan dan yang bersifat sakral. Bangunan masjid ditempatkan di bagian tengah tapak dan condong ke arah belakang. Dalam konteks ruang, semakin ke barat atau mengarah ke kiblat, nilai ruang dianggap semakin sakral.

Tata ruang pada Masjid Gedhe Kauman mencerminkan pengaruh yang kuat dari arsitektur tradisional Jawa. Dalam konteks rumah tradisional Jawa, ruang utama yang terletak dibagian tengah mengindikasikan aspek kesakralan. Dalam kaitannya dengan masjid, ruang salat yang terletak di bagian tengah menggambarkan suatu hierarki ruang, di mana ruang tersebut dianggap sebagai ruang yang paling sakral dalam struktur masjid. Keberadaan ruang salat sebagai ruang sakral, ditegaskan melalui elemen pelingkup berupa dinding di semua sisi ruang. Dinding ini berfungsi sebagai pembatas fisik yang membedakan area profan dan sakral.

Pada aspek bentuk, penggunaan atap tajug bertingkat tiga dengan bentuk mengerucut ke arah atas menciptakan suatu poros vertikal yang merupakan makna simbolis dalam konteks hubungan antara manusia dengan Allah. Di sisi lain, penggunaan bentuk atap limasan pada area serambi mencerminkan aspek imanen, menunjukkan hubungan antar sesama manusia. Keseimbangan ditunjukkan melalui penggunaan dua bentuk atap yang berbeda yaitu atap serambi dan atap tajug. Kombinasi kedua bentuk atap ini menyimbolkan keseimbangan antara dua aspek kehidupan yang diinterpretasikan dalam kosmologi Jawa sebagai dualisme.

Transisi dari area halaman masjid menuju ruang salat utama mengalami perubahan elevasi secara bertahap, menciptakan suatu tatanan yang mengandung makna filosofis. Perubahan elevasi ini merupakan elemen arsitektural yang menekankan pentingnya tata ruang masjid. Perbedaan elevasi ini menandakan bahwa ruang salat utama ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi, menyiratkan

keberadaan ruang salat yang diutamakan dan dianggap sebagai hierarki tertinggi pada kompleks masjid.

Area serambi masjid memiliki beragam ornamen yang ditempatkan pada setiap elemen bangunannya. Disamping itu, warna-warna yang digunakan cenderung cerah dengan pemilihan warna seperti: merah, hijau, biru, kuning, hitam dan putih. Hal ini cukup kontras apabila dibandingkan dengan ruang salat yang cenderung monoton dengan penggunaan warna coklat serta ornamen yang tidak begitu beragam. Minimnya penggunaan ornamen tersebut mencirikan kesederhanaan sebagai salah satu nilai dalam islam. Ruang salat yang sederhana dapat mencerminkan nilai-nilai keheningan dan kekhusyukan dalam ibadah.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah arsitektur. Dengan merinci dan menganalisis simbolisasi sakralitas pada arsitektur Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga, memperkaya wawasan di bidang arsitektur, dan membuka ruang untuk pemahaman lebih mendalam terkait hubungan antara desain arsitektural dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan kuat sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang, memotivasi eksplorasi lebih lanjut terhadap simbolisasi sakralitas dalam arsitektur bangunan keagamaan di Indonesia, dan mendukung pengembangan pemikiran dan praktik arsitektur yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Budi, Bambang Setia. (2004). *A Study on the History and Development of Javanese Mosque part 1: A Review of Theories on the Origin of the Java Mosque*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering.
- Budi, Bambang Setia. (2006). *A Study on the History and Development of Javanese Mosque part 3: Typology of The Plan and Structure of The Javanese Mosque and Its Distribution*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering.
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics: The Basics*. USA dan Kanada: Routledge.
- Dakung, Sugiyarto. (1982). *Arsitektural Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta*.
- Dakung, Sugiyarto, DKK. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Frick, Heinz. (1997). *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Herusatoto, Budiono 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pitana, T. S. (2007). *Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa*. Jurnal Gema Teknik.
- Salura, P., Fauzy, B., & Trisno, R. (2015). PROPOSAL: *Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik. Kasus Studi: Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris*.

Setiawan, Eko Adhy. (2000). *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Siregar, L. G. (2008). *Makna Arsitektur, Suatu Refleksi Filosofis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Supriyadi, Bambang. (2008). *Kajian Ornamen pada Masjid Bersejarah Kawasan Panura Jawa Tengah*. ENCLOSURE Volume 7 No 2 Juni 2008, Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman.

Tudjiman. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. UII Press, G.F Pijper. Jakarta 1985

